

STRATEGI PENGEMBANGAN MADRASAH DI LEMBAGA PENDIDIKAN (LP) MA'ARIF NAHDLATUL ULAMA KOTA SALATIGA

M. Gufron

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Salatiga

E-mail : gufron_makruf@yahoo.co.id

Abstract

This research is intended to know (1) people expectation toward MI Ma'arif NU Salatiga, (2) how is the development strategy in developing MI Ma'arif in order to exist. This research is qualitative by applying natural paradigm. The finding of this research shows that the MI Ma'arif is applying Arabic and English in daily communication; discipline is the main factor which is shown by automatic bell in organizing subject and designing additional facilities on multimedia class, changing rooms and toilets. Secondly, the school is trying to improve teacher professionalism and management. Finally, the school is trying to build community concern.

Keywords: *development strategy and expectation*

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui (1) Bagaimanakah ekspektasi masyarakat sekitar MI terhadap MI Ma'arif NU Salatiga? (2) Bagaimanakah Strategi pengembangan MI Ma'arif agar tetap eksis di era pendidikan modern saat ini? Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan metode paradigma natural. Hasil penelitian menyatakan MI Ma'arif melakukan strategi dalam mengsikapi kemajuan zaman, agar tetap eksis di era pendidikan modern saat ini. Pertama, MI Global Ma'arif melakukan strategi penggunaan bahasa Arab dan Inggris dalam percakapan sehari-hari, menjunjung tinggi kedisiplinan, hal ini terlibat dari digunakannya bel otomatis yang mengatur jam pelajaran, dan pembenahan Fisik Sarana berupa kelas multimedia, yang dilengkapi dengan perpustakaan, ruang ganti dan kamar mandi. Kedua MI Ma'arif Kutowinangun melakukan usaha, membangun professional guru dan pembenahan manajemen. Ketiga MI Kalibening melakukan usaha pembenahan sarana prasarana dan menjalin hubungan dengan masyarakat.

Kata kunci: *Strategi pengembangan, dan ekspektasi*

Latar Belakang Masalah

Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU) merupakan salah satu aparat departementasi di lingkungan organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Didirikannya lembaga ini di NU bertujuan untuk mewujudkan cita-cita pendidikan NU. Bagi NU, pendidikan menjadi pilar utama yang harus ditegakkan demi mewujudkan masyarakat yang mandiri. Gagasan dan gerakan pendidikan ini telah dimulai sejak perintisan pendirian NU di Indonesia. Dimulai dari gerakan ekonomi kerakyatan melalui Nadlatut Tujjar (1918), disusul dengan Tashwirul Afkar (1922) sebagai gerakan keilmuan dan kebudayaan, hingga Nahdlatul Wathan (1924) yang merupakan gerakan politik di bidang pendidikan, maka ditemukanlah tiga pilar penting bagi Nahdlatul Ulama yang berdiri pada tanggal 31 Januari 1926 M/16 Rajab 1334 H, yaitu: (1) wawasan ekonomi kerakyatan; (2) wawasan keilmuan, sosial, budaya; dan (3) wawasan kebangsaan.

Untuk merealisasikan pilar-pilar tersebut ke dalam kehidupan bangsa Indonesia, NU secara aktif melibatkan diri dalam gerakan-gerakan sosial-keagamaan untuk memberdayakan umat. Di sini dirasakan pentingnya membuat lini organisasi yang efektif dan mampu merepresentasikan cita-cita NU; dan lahirlah lembaga-lembaga dan lajnah seperti Lembaga Dakwah, Lembaga Pendidikan Ma'arif, Lembaga Sosial Mabarro, Lembaga Pengembangan Pertanian, dan lain sebagainya—yang berfungsi menjalankan program-program NU di semua lini dan sendi kehidupan masyarakat. Gerakan pemberdayaan umat di bidang pendidikan yang sejak semula menjadi perhatian para ulama pendiri (*the founding fathers*) NU kemudian dijalankan melalui lembaga yang bernama Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU). Lembaga ini bersama-sama dengan jam'iyah NU secara keseluruhan melakukan strategi-strategi yang dianggap mampu merengkuh program-program pendidikan yang dicita-citakan NU.

Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU) kota Salatiga merupakan aparat departementasi pengurus cabang Nahdlatul Ulama (NU) kota Salatiga yang berfungsi sebagai pelaksana kebijakan-kebijakan pendidikan Nahdlatul Ulama, yang ada di tingkat pengurus cabang, dan pengurus majelis wakil cabang.

Kedudukan dan fungsi LP Ma'arif NU diatur dalam BAB VI tentang Struktur dan Perangkat Organisasi pasal 1 dan 2; serta ART BAB V tentang Perangkat Organisasi. LP Ma'arif NU dalam perjalannya secara aktif melibatkan diri dalam proses-proses pengembangan pendidikan di Indonesia. Secara institusional, LP Ma'arif NU juga mendirikan satuan-satuan pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah hingga perguruan tinggi; sekolah yang bernaung di bawah Dinas Pendidikan, maupun madrasah di Kantor Kementerian Agama, yang menjalankan Hingga saat ini tercatat 22 lembaga pendidikan yang tersebar di seluruh pelosok kota Salatiga bernaung di bawahnya, mulai dari RA, MI, MTS, dan SMK.

Sebuah lembaga agar tetap eksis maka sebagai konsekwensinya adalah harus melakukan pembenahan manajemen disesuaikan dengan perkembangan zaman, dan *mainstream* kehidupan masyarakat sekarang. Di era global seperti sekarang ini, di mana persaingan lembaga pendidikan sangat ketat, dengan kedatangan lembaga pendidikan dari luar negeri ke Indonesia, maka semua lembaga pendidikan dituntut untuk selalu mengembangkan lembaga pendidikannya agar proses belajar mengajar tetap berjalan dan fungsi edukasinya juga dapat dilaksanakan dengan baik.

MI Global yang berlokasi di Jalan Fatmawati KM 02 Blotongan Sidorejo Salatiga adalah lembaga pendidikan yang setara dengan SD, yang sebelum berubah nama MI Global tersebut adalah MI Ma'arif Blotongan Salatiga. MI Global adalah Sebuah Lembaga Pendidikan swasta yang berada di bawah Lembaga Pendidikan (LP) Ma'arif NU sebagai salah satu aparat departementasi pelaksanaan kebijakan Nahdlatul Ulama' (NU) bidang pendidikan yang mempunyai tugas untuk menyelenggarakan, mengelola, dan membina lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal selain pondok pesantren yang berhaluan *Abhussunnah Waljama'ah*.

Oleh karena itu tugas LP ma'arif NU yaitu mengelola dan membina berbagai jenis dan jenjang lembaga pendidikan NU, antara lain: TK/RA, TPQ, Diniyah, MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA, MAK/SMK, lembaga kursus/pelatihan dan perguruan tinggi. Dalam menjalankan fungsi dan tugasnya, LP ma'arif NU banyak menghadapi problematika baik dari intern lembaga, antar lembaga NU maupun ekstern

lembaga, sehingga dalam banyak hal, lembaga-lembaga pendidikan binaan LP Ma'arif seringkali ketinggalan dibanding dengan sekolah yang dibina oleh Muhammadiyah, misalnya.

Di satu sisi meski NU unggul dalam soal kepesantrenan, tetapi di sisi yang lain NU meski mengakui ketertinggalannya dari Muhammadiyah dalam bidang pendidikan persekolahan (sekolah formal). Dalam konteks Salatiga misalnya, Muhammadiyah sudah mempunyai SD Muhammadiyah plus sebagai *prototip* sekolah unggulan di tingkat sekolah dasar.

Sebenarnya NU mempunyai modal dasar yang kuat dalam bidang pendidikan, setidaknya kaum *Nahdliyin* mempunyai kesadaran pendidikan yang sangat tinggi. Sekedar bukti, bahwa jumlah satuan pendidikan yang ada di bawah LP Ma'arif se-Indonesia mencapai puluhan ribu, mulai dari Madrasah Diniyah, Raudhatul Atfal (RA) dan TK, Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan SD, Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan SMP, Madrasah Aliyah (MA) dan SMA, Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) dan SMK, s/d Ma'had Aly dan Perguruan Tinggi. Sayangnya lembaga-lembaga pendidikan tersebut masih belum optimal sehingga belum bisa menghasilkan kualitas pendidikan yang bisa diandalkan, khususnya di kota Salatiga dari 11 MI, 1 MTs dan 1 SMK yang dimiliki LP Ma'arif NU Kota Salatiga, belum ada yang mempunyai prestasi yang bisa dibanggakan.

Dengan lahirnya berbagai kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan, termasuk otonomi daerah, desentralisasi pendidikan dan penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS), SSN, SSI, nampaknya memberikan kesempatan yang lebih luas khususnya bagi lembaga-lembaga pendidikan swasta termasuk LP ma'arif NU untuk mengembangkan diri secara optimal.

Di latarbelakangi dengan hal tersebut di atas, maka MI Ma'arif Blotongan, MI Ma'arif Kutowinangun dan MI Asas Kalibening. Khususnya MI Ma'arif melakukan terobosan baru, dengan melakukan konversi, merubah MI Ma'arif menjadi MI Global. Dalam upayanya tersebut, pertama kali MI merubah logo sekolah yang dulunya berlogo seperti logonya LP Ma'arif sebagai induk semangnya, sekarang berlogo dengan gambar bola dunia dengan dilingkari pita dan bintang yang berjumlah 9, sebagai lambang perwujudannya

untuk tetap berpegang teguh pada ajaran *Ablus sunnah wal Jama'ab*. Gambar logo seperti logo Ma'arif sebelumnya, tetapi dengan format yang berbeda. Selanjutnya, pada waktu kegiatan sehari-hari para siswa dan guru diwajibkan menggunakan bahasa Inggris, seperti pada waktu upacara, kultum, komunikasi siswa dengan siswa, atau siswa dengan guru di luar jam pelajaran. Secara khusus untuk menunjang percepatan siswa menguasai bahasa Inggris, lembaga mendatangkan tenaga pengajar dari alumni PP. Gontor. Kemudian, empat kelas dari enam kelas yang tersedia diformat dengan kelas multi media, dengan dilengkapi kamar mandi dalam dan perpustakaan di setiap kelas.

Konversi MI Ma'arif menjadi MI Global ternyata membawa keberhasilan tersendiri bagi MI Global. Dengan mottonya "*Lasna kabaiatikum*" (Kita tidak seperti tingkah kamu)" ternyata bisa memberikan motivasi bagi siswa-siswinya untuk lebih maju. Dari hasil UASBN 2009 kemarin, siswa MI Global mendapat urutan nilai tertinggi no 2 se-kota Salatiga untuk tingkat SD, MI, sedang di tingkat gugus mendapat nomer 1, dan tingkat MI se-kota Salatiga mendapat urutan tertinggi.

Dipilihnya tiga madrasah tersebut dengan pertimbangan bahwa ketiga sekolah tersebut merupakan madrasah ma'arif yang paling representatif yang sudah menerapkan penjaminan mutu dengan baik sehingga dampak dari penerapan sistem penjaminan mutu dapat diamati secara alamiah tanpa adanya pengaruh faktor yang lain

Maka dalam hal ini penulis meneliti tiga lembaga pendidikan yang dalam pemantauan penulis, MI tersebut semakin hari semakin berkembang yang dilihat dari kualitas dan kuantitas madrasah tersebut. Peneliti ini difokuskan tentang strategi pengembangannya untuk menjadi sebuah lembaga pendidikan yang dapat bersaing di era pendidikan modern sekarang ini.

Permasalahan

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka untuk membatasi permasalahan penelitian agar lebih fokus, penulis merumuskan dua pertanyaan penelitian; 1. Bagaimanakah *ekspektasi*

masyarakat sekitar MI terhadap MI Ma'arif NU Salatiga? 2. Bagaimanakah Strategi pengembangan MI Ma'arif agar tetap eksis di era pendidikan modern saat ini?

Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan paradigma alamiah (*naturalistic paradigm*) yang merupakan ragam dari jenis penelitian kualitatif, serta menggunakan teknik analisis data model interaktif, yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verifying*). Asumsi paradigma naturalistik adalah bahwa realitas merupakan hasil konstruksi, karena setiap orang mengkonstruksi realitas. Dengan demikian, untuk bisa menangkap realitas yang terjadi di MI Ma'arif Global, MI Ma'arif, MI Ma'arif Kutowinangun dan MI Asas Kalibening, peneliti yang sekaligus sebagai instrumen utama pengumpul data, melakukan isolasi atau eliminasi untuk menemukan makna realitas secara utuh. Realitas sosial yang menjadi obyek penelitian tidak mesti bersifat perilaku sosial yang kasat mata saja, melainkan juga keseluruhan makna kultural yang simbolik termasuk tindakan yang tidak kasat mata. Jadi sumber perilaku sosial itu seperti dikatakan Suprayogo dan Tobroni (2001:101), tidak hanya berasal dari luar individu yang semata-mata mengikuti hukum kausalitas, namun bersumber pula dari dalam diri subyek (*inner perspective of human behavior*) dan makna pengalaman individu (*the meaning of an individual's experience of the world*). Dengan kata lain, realitas dalam paradigma ini ditentukan sendiri oleh subyek yang diteliti.

Inilah gambaran konteks natural, karena ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Bagaimanapun tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, karenanya hubungan penelitian mesti mengambil tempat pada keutuhan dalam konteks untuk keperluan pemahaman.

Sifat naturalistik menuntut supaya diri sendiri atau manusia lain menjadi alat pengumpul data utama. Sebab, jika memanfaatkan instrumen yang bukan manusia dan mempersiapkannya lebih

dahulu, maka akan menemukan kesulitan untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Di samping itu, komunikasi dengan responden dan sekaligus memahaminya berdasarkan konteksnya, hanya mungkin dilakukan oleh manusia. Nilai lebih lain dari “manusia sebagai instrumen” adalah sifatnya yang responsif, adaptif, lebih holistik, memiliki suatu kesadaran pada konteks yang tak terkatakan, mampu mengklasifikasi, menjelajahi jawaban dan menggali pemahaman yang mendalam.

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Dalam rangka mendukung implementasi pendekatan serta metode dalam penelitian ini, maka tehnik rasionalisasi pencarian dan pengumpulan data di lapangan sesuai dengan langkah-langkah yang ada dalam penelitian kualitatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah obserfasi berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis dalam situs, dan analisis lintas situs. Analisis lintas situs dimaksudkan sebagai proses membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing situs, sekaligus sebagai proses memadukan temuan antar situs.

Dalam pengumpulan data, besar sekali kemungkinan terjadinya distorsi data. Untuk mengeliminasi ketidaksahihan data yang masuk, maka dilakukan kritik dengan cara *crosscheck* data. Hal ini dengan mencocokkan hasil wawancara antara informan yang satu dengan informan lainnya. Dari *crosscheck* data ini kemudian dianalisis data mana yang mempunyai akurasi kebenaran paling tinggi.

Dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara mendalam (*indept interview*) pengamatan (*observasi*) yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Catatan dibedakan menjadi dua, yaitu yang diskriptif dan yang reflektif (Muhajir, 2000: 139). Catatan diskriptif lebih menyajikan kejadian daripada ringkasan. Catatan reflektif lebih menge-

tengahkan kerangka pikiran, ide dan perhatian dari peneliti. Lebih menampilkan komentar peneliti terhadap fenomena yang dihadapi. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan dan kategorisasi dan langkah terakhir adalah menafsirkan dan atau memberikan makna terhadap data.

Data-data yang diperoleh yang berkenaan dengan penelitian baik dari pengamatan dan wawancara maupun dokumen dipilah berdasarkan kelompoknya. Data yang sudah dikategorikan kemudian diinterpretasikan dengan model interpretasi *surface structure* maupun *deep structure*. Interpretasi *surface structure* adalah interpretasi teks (termasuk tuturan dan perilaku) dan fakta, dalam hal ini pemaknaan terlebih dahulu difokuskan pada persoalan yang tertuang dalam teks atau realitas yang muncul. Dari interpretasi ini kemudian dikembangkan ke interpretasi *deep structure*, yaitu interpretasi yang mengungkap makna-makna tersirat di balik penjelasan informan, maupun aktivitas-aktivitas yang dilakukan para guru, pengurus Ma'arif dan murid-murid sendiri.

Tinjauan Pustaka

Sejauh *prior research* yang dilakukan peneliti, yang terkait dengan judul tersebut, belum ada yang menulis tentang strategi pengembangan LP. Ma'arif NU Kota Salatiga terkhusus di tiga lokasi tersebut.. Ada tiga penelitian yang terkait dengan penelitian ini. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Rofangi, dengan judul "*Perbandingan Lembaga pendidikan Ma'arif NU dengan Muhammadiyah di Yogyakarta*". Fokus penelitian tersebut adalah melihat perbandingan kualitas lembaga pendidikan Ma'arif NU dengan Muhammadiyah di Yogyakarta. Asumsi dasar dari penelitian tersebut adalah, adanya perbedaan kualitas Pendidikan Ma'arif NU dengan Muhammadiyah, baik dari mutu output, manajemen dan sistem pendidikannya.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dr. H Baharudin M.PdI, terkait dengan *Pengembangan Lembaga Pen-*

didikan Ma'arif NU (Studi kasus di Yayasan al-Ma'arif Singosari, LP Ma'arif Pakis dan Yayasan An-Nur Bululawang, Kabupaten Malang, Jatim). Dalam penelitian tersebut bisa dikatakan lanjutan dari penelitian pertama, khususnya penelitian tentang lembaga Ma'arif NU. Penelitian ini meng*introdusir* tentang upaya peningkatan kualitas lembaga-lembaga pendidikan Ma'arif NU di kota Malang, dengan model perbandingan dari tiga situs yang direpresentasikan sebagai lembaga pendidikan Ma'arif NU yang ada di Malang, yaitu Yayasan Ma'arif Singosari, LP Ma'arif Pakis dan Yayasan An-Nur Bululawang.

Musyafa' Fathoni menulis sebuah penelitian yang berjudul "*Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Sistem Penjaminan Mutu* (Studi Multi Situs di SD Al-Fatah Tropolo 2 Sidoarjo, SDIT Bina Insani Kediri dan SDIT Al-Hikmah Blitar. Dari hasil penelitian tersebut mendapatkan tiga temuan, Pertama, mutu dalam perspektif pengelola sekolah adalah wujud dari kebaikan sesuatu yang tercermin dalam ketercapaian standar atau indikator mutu melalui proses yang baik, sehingga memenuhi harapan pelanggan dan memberikan nilai manfaat bagi pelanggannya. Berdasarkan konsep tersebut sekolah yang bermutu dalam perspektif pengelola adalah sekolah dengan ciri-ciri: memiliki standar mutu dan mampu mencapainya, memiliki program yang baik dan bermanfaat, pendidikan dijalankan dengan proses yang baik, serta mampu meluluskan siswa yang berkualitas secara intelektual, emosional, dan spiritual. Selanjutnya untuk mewujudkan sekolah yang bermutu perlu adanya sistem penjaminan mutu, sebab dengan adanya sistem penjaminan mutu manajemen sekolah dan proses pendidikan telah dilaksanakan dengan baik, sekolah lebih fokus dan tidak mudah berubah haluan, karena target dan standar mutu telah ditetapkan, dan dukungan orang tua terhadap program-program sekolah semakin kuat.

Kedua, Sekolah Dasar Islam yang bermutu minimal harus memenuhi 12 butir standar mutu, yaitu: 1) Sholat dengan kesadaran; 2) Berbakti dengan orang tua; 3) Tartil baca al Qur'an; 4) Hafal Juz 'Amma; 5) Nilai lima bidang studi tuntas; 6) Disiplin; 7) Percaya diri; 8) Senang membaca; 9) Membaca efektif; 10) Komunikasi baik; 11) Prilaku sosial yang baik; 12) Memiliki budaya bersih. Proses penetapan standar bermula dari konsep sistem penjaminan mutu yang dipelajari pengelola sekolah dengan mengikuti

training KPI dan JSIT. Selanjutnya pengelola sekolah menetapkan standar mutu dengan berpijak pada idealisme sekolah (cita-cita pendirian, visi sekolah, dan profil lulusan yang diharapkan). Adapun faktor-faktor yang menjadi pertimbangan penetapan standar mutu adalah: kebutuhan dan ketrampilan yang harus dikuasai anak usia sekolah dasar, kebutuhan orang tua, keyakinan keagamaan, faktor ekonomi dan faktor sosial.

Ketiga, Langkah-langkah pencapaian standar mutu terdiri dari a) langkah perencanaan (*planning*) yang meliputi: sosialisasi standar mutu, perumusan program, penetapan SOP, b) langkah pelaksanaan (*implementing*) yang meliputi penunjukan penanggung jawab, pelaksanaan program, dan c) proses kontrol (*controlling*) yang meliputi kontrol pelaksanaan program dan kontrol ketercapaian standar mutu. Beberapa masalah yang menyebabkan sistem penjaminan mutu belum berjalan optimal antara lain: dukungan dari yayasan belum optimal, adanya beberapa guru yang belum sesuai standar, adanya orang tua yang belum dapat bekerja sama dengan baik, dokumentasi dan kontrol mutu yang masih lemah. Untuk mengatasi itu semua sekolah berupaya untuk selalu melakukan peningkatan kemampuan guru melalui training, supervisi, dan MGMP, melakukan sosialisasi intensif terhadap wali murid, serta memperbaiki program-program penjaminan mutu.

Berdasarkan temuan tersebut disarankan kepada pengelola sekolah untuk terus memperkuat sistem penjaminan mutu internalnya, lebih khusus pada aspek dokumentasi dan kontrol mutu, sehingga ketercapaian standar mutu dapat lebih optimal. Untuk Departemen Pendidikan dapat menindak lanjuti dengan merumuskan konsep sistem penjaminan mutu sekolah dasar sehingga mutu sekolah tidak sekedar dipatok dari hasil akhir namun dijaga dan dilihat dari keseluruhan proses pendidikan.

Dari ketiga penelitian yang sudah tersebut di atas tersebut, tidak ada yang membahas secara khusus yang terkait dengan tema penelitian tentang LP Ma'arif NU Kota Salatiga, khususnya di lembaga pendidikan MI Ma'arif Global, MI Ma'arif Kutowinangun dan MI Ma'arif Asas Salatiga. Inilah posisi dan wilayah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Pembahasan

Ekspektasi Masyarakat Salatiga Terhadap MI Ma'arif NU Salatiga

Di tengah maraknya fenomena munculnya sekolah terpadu di kota Salatiga yang mendapat jawaban yang begitu antusias dari masyarakat. Sekolah-sekolah model ini, dicitrakan sebagai lembaga alternatif dan mampu memadukan imam, taqwa dan ilmu pengetahuan. Pencitraan tersebut hasilnya luar biasa, hampir semua sekolah yang memasang label “plus/terpadu” terbukti banyak diminati orang tua untuk menyekolahkan putra-putrinya. Walaupun dengan SPP yang lebih mahal dari sekolah biasa pun tetap pada digandrungi. Ini membuktikan bahwa kesadaran orang tua akan pentingnya kualitas pendidikan.

Padahal kalau mau jujur, sesungguhnya istilah “plus/terpadu” itu sudah menjadi visi dan misi MI Ma'arif. Berdasarkan SKB Menteri: Menag, Mendikbud, dan Mendagri tahun 1975 tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah, maka madrasah telah diakui sederajat dengan sekolah umum (Haidar, 2009:105). Bahkan madrasah memiliki kelebihan karena muatan khasnya, yaitu agama Islam. Akan tetapi permasalahannya mengapa madrasah relatif kurang *marketable* bila dibandingkan dengan sekolah yang berlabel “plus/terpadu” yang *notabene* mengadopsi kurikulum kemendiknas dikombinasi dengan kemenag?

Hal ini dikarenakan madrasah lebih memandang mata pelajaran agama sebagai dogma yang harus diterima, dilafalkan dan dilakukan peserta didik. Sementara pembiasaan nilai-nilai keagamaan kurang tergarap dengan baik, sebagai contoh sederhana apakah madrasah telah mempraktekan hadis “*kebersihan sebagian dari iman*” secara terus menerus? banyak norma-norma keislaman yang dimiliki dan sangat baik dipraktekan dalam kehidupan yang belum dipraktekan oleh banyak madrasah. Hasilnya adalah stigma negatif yang melekat pada madrasah, bahwa madrasah identik dengan keterbelakangan. Selain itu dalam bidang ilmu-ilmu non agama, madrasah relatif masih tertinggal bila dibandingkan dengan sekolah umum. Lihat saja dalam lomba-lomba sains serta olimpiade yang mengharumkan nama Indonesia ditengah keterpurukan mutu pendidikan, ternyata belum nampak duta peserta didik yang berasal dari madrasah.

Di era modern ini telah menciptakan persaingan yang ketat di berbagai sektor, baik sektor politik, sosial, ekonomi dan bahkan sektor pendidikan. Banyak madrasah yang belum bisa menyesuaikan kebutuhan zaman. Hal ini disebabkan karena ketidakmampuan madrasah dalam menjawab tantangan zaman yang ada. Mungkin akan beda keadaannya jikalau madrasah mampu mengikuti perkembangan zaman, mengubah tantangan menjadi peluang dan memenuhi kebutuhan peserta didik.

Masyarakat di sekitar MI Maarif kota Salatiga berharap, bahwa MI Ma'arif secara kualitas maupun kuantitas harus bisa bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya dan menjadi lembaga sekolah yang di unggulkan, selain itu masyarakat juga berharap MI Maarif dapat "membiasakan" budaya Islam serta membiasakan disiplin waktu. Pembiasaan ini jarang menjadi menu utama pendidikan di madrasah. Ketika suatu tradisi sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini, maka akan menjadi kebiasaan bagi yang melakukannya kemudian akan ketagihan, dan pada waktunya menjadi tradisi yang sulit ditinggalkan.

Pembiasaan ini juga menuntut kerja keras dari semua pihak yang terkait dalam usaha memajukan pendidikan di madrasah ibtidaiyah. Misalnya meliputi kepala madrasah, guru, dan peserta didik. Mungkin faktor peserta didik adalah hal yang paling mudah untuk dikelola. Faktor guru mungkin relatif sedikit susah karena sudah terbiasa melakukan hal yang menurut mereka lebih baik dan tidak menyusahkan. Sedangkan faktor kepala madrasah adalah yang paling menentukan dalam hal ini karena sebagian besar guru dan peserta didik akan mengikuti kepada nahkoda madrasah. Memang untuk melakukan pembiasaan harus ada sedikit paksaan pada awalnya. Namun bila pembiasaan itu telah berulang-ulang dilakukan sepenuh hati, maka akan menjadi kebiasaan dan menjadi aktivitas rutin yang dengan mudah dijalankannya.

Inilah kuncinya bila madrasah ibtidaiyah ma'arif kota Salatiga mau eksis dan tetap diperhitungkan. Yakni *back to basic*. Membekali peserta didik dengan pembiasaan nilai-nilai keislaman yang dimiliki secara terus menerus dan memiliki kemauan untuk berbuat hebat dalam mengejar ketinggalan khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi jangan sampai, demi mengejar

teknologi terus mengesampingkan praksis pembiasaan nilai-nilai keislaman itu sendiri. Karena ketertinggalan teknologi tetap akan bisa kita kejar asal ada kemauan keras untuk belajar.

Strategi Pengembangan LP Ma'arif NU Salatiga

Ketika berbagai temuan di bidang teknologi dan ilmu pengetahuan muncul dan berkembang dengan sangat cepat, maka persoalan hidup manusia menjadi semakin kompleks. Berbagai dampak yang lahir akibat perkembangan yang kecepatannya tidak terduga dari ilmu pengetahuan dan teknologi ini telah sangat dirasakan pada saat ini. Terjadinya akselerasi globalisasi yang membuat negara-negara di muka bumi ini menjadi saling tergantung (*interdependence*) dan sangat mudah terpengaruh (*susceptible*) terhadap kejadian di nagara lain. Perkembangan teknologi membuat orang semakin mudah berkomunikasi, melintasi batas negara dan mengetahui apa yang terjadi di tempat yang paling jauh sekalipun.

Di balik persoalan di atas, muncul pula tantangan bagi dunia pendidikan, khususnya bagi bangsa Indonesia. Dunia pendidikan tertantang untuk melahirkan generasi yang mampu menjembatani akses globalisasi dan ketertinggalan kita. Generasi yang akan datang harus dapat bersaing dengan dunia luar. Jika saat ini Indonesia baru dapat mensuplai tenaga kerja keluar negeri di sektor tenaga kasar dan pembantu rumah tangga, maka ke depan Indonesia harus mensuplai tenaga profesional dan terdidik.

Untuk itulah di era global sekarang ini di berbagai bangsa di dunia telah berlomba mengembangkan *knowledge-based economy*, yang mensyaratkan dukungan manusia berkualitas. Pendidikan diarahkan untuk menopang pengembangan ekonomi berbasis ilmu pengetahuan.

Dalam konteks ini ketersediaan manusia bermutu yang menguasai IPTEK sangat menentukan kemampuan bangsa dalam memasuki kompetisi global dan ekonomi pasar bebas yang menuntut daya saing tinggi. Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif tertantang untuk dapat mengantarkan peserta didik meraih prestasi dalam persaingan global ini melalui suplai SDM yang mumpuni. Ada beberapa Lembaga Pendidikan Ma'arif NU mengkonsentrasikan pada beberapa hal berikut:

MI Ma'arif Global Blotongan

Sejumlah pemerhati dan praktisi mencoba menawarkan berbagai konsep untuk mengatasi kelemahan-kelemahan madrasah ibtidaiyah MI Ma'arif Blotongan. Keadaan ini, berawal dari musyawarah antara kepala madrasah, para *stakeholder*, serta para guru bertekad bulat untuk dan melakukan perubahan yang sungguh-sungguh, mereka berniat untuk merombak tatanan dari system lama dengan system yang lebih modern. Dengan berpedoman pada prinsip:

المحافظة علي القديم الصالح والاخذ بالجدد الاصلح

Artinya “*mempertahankan tradisi yang lama yang masih relevan dan mengambil hal terbaru yang lebih baik*” (Ma'shum, 2008:8)

Dengan kaidah tersebut MI Ma'arif melakukan beberapa terobosan untuk mengimbangi perubahan zaman, di antaranya sebagai berikut:

1. Penggunaan Bahasa Arab dan Inggris

Meskipun hanya setingkat sekolah dasar, tetapi sistem pendidikan yang dilakukan oleh Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif Blotongan, boleh dikatakan sangat bagus. sebab sekolah itu telah menekankan pendidikan bahasa Arab dan bahasa Inggris kepada peserta didiknya, termasuk dalam pembicaraan sehari-hari di sekolah. Wahana untuk belajar pun tidak hanya di dalam lingkungan kelas ataupun sekolah, melainkan media luar sekolah juga dimanfaatkan.

Bahasa merupakan alat untuk mencapai sesuatu, karena itu bahasa harus dikuasai untuk mempelajari ilmu pengetahuan melalui teks-teks skriptual. Mata pelajaran di madrasah sebenarnya bisa dengan mudah dikuasai peserta didik manakala mereka menguasai bahasa Arab dan Inggris secara baik. Untuk mencapai penguasaan tersebut, kedua bahasa itu harus dipraktekkan secara ketat, baik melalui tulisan maupun lisan.

Guna mempercepat sistem pengajaran bahasa asing, MI Ma'arif Blotongan menggunakan guru-guru lulusan pondok pesantren (Ponpes) Gontor Jawa Timur, yang selama ini sudah menerap-

kan sistem tersebut. Para guru tersebut tidak lain merupakan lulusan MI Blotongan yang kemudian nyantri di Ponpes Gontor. Dengan demikian ada integrasi antara lulusan MI Ma'arif Blotongan dan Ponpes Gontor. Dengan adanya perpaduan bahasa Arab dan Inggris akan membawa kemudahan bagi murid memadukan pelajaran-pelajaran umum dengan pelajaran pendidikan Islam, layaknya pendidikan di pondok pesantren.

Adanya guru lulusan Ponpes Gontor yang juga alumni MI, secara tidak langsung juga membawa perubahan di madrasah tersebut. Sebab, para alumni tahu kelemahan dan kekurangan mereka selama belajar di MI dahulu. Kemudian melakukan perubahan-perubahan yang lebih baik, agar lulusan MI Ma'arif Blotongan, siap dalam menghadapi tantangan global

2. Menjunjung Tinggi Kedisiplinan

Langkah untuk membangun kedisiplinan yang dilakukan dikalangan madrasah bisa disebut "pagi simpatik (kalau lagi ada waktu luang)", sebab tidak setiap hari dilakukan. Biasanya kepala madrasah berdiri digerbang utama untuk menyambut guru, staf dan peserta didik dengan mengucapkan "*assalamualaikum*" atau "*selamat pagi*" dan jabat tangan. Suatu hari, penulis sengaja datang pagi-pagi, dan mengamati kepala sekolah melakukan inisiatif menegakkan disiplin.

Dari inisiatif semacam ini, dapat dimengerti bahwa kepala sekolah khususnya berusaha mendisiplinkan guru, selain itu juga berusaha mendisiplinkan peserta didik dan memberi motivasi, misalnya madrasah melakukan pembiasaan (ikrar pagi dan siang) untuk mendorong siswa belajar dengan tekun, ia juga mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam kompetisi-kompetisi akademik maupun non-akademik, dan memberi penghargaan kepada peserta didik yang berprestasi.

Untuk mendukung strategi-strategi diatas, kepala madrasah meningkatkan fasilitas-fasilitas pendukung dan membangun solidaritas ekonomi dikalangan peserta didik. Strategi-strategi akademik dan non-akademik tidak akan berfungsi dengan baik jika fasilitas-fasilitas pendukung tidak ditingkatkan. Itulah mengapa kepala madrasah berusaha bekerja keras untuk meningkatkan fasilitas, meskipun sulit baginya sebab dana madrasah terbatas.

3. Pembenahan Fisik Sarana

Secara keseluruhan MI Ma'arif Kota Salatiga yang menjadi kajian peneliti, juga melakukan pembenahan sarana prasarana. Pembenahan sarana ini yang berpedoman dengan Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 42 menyatakan setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Memang sarana dan pra sarana tidak dapat dipisahkan antara Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan sarana dan prasarana guna menyukkseskan pendidikan di sekolah. Maka hal utama yang harus dilakukan dalam pengelolaan perlengkapan sekolah adalah sarana dan prasarana.

Perkembangan zaman yang semakin maju, maka kualitas pendidikan perlu mendapat perhatian utama baik oleh pemerintah maupun pihak madrasah atau masyarakat. Untuk memenuhi kualitas pendidikan tersebut ada beberapa faktor yang sangat mempengaruhi, yaitu sarana prasarana belajar. Namun tidak hanya masalah sarana prasarana saja motivasi belajar siswa pun sangat berpengaruh terhadap keberhasilan prestasi siswa. Karena tanpa adanya motivasi walaupun sarana prasarana belajar sangat mendukung maka prestasi belajarpun tidak akan bisa maksimal, begitu juga sebaliknya motivasi belajar tinggi tetapi kurangnya sarana prasarana belajar maka prestasi balajarpun kurang memuaskan.

Dengan demikian peranan pihak madrasah sangat besar pengaruhnya untuk ikut serta dalam mendukung dan membantu peserta didik untuk ikut menyediakan sarana prasarana belajar yang cukup memadai karena peserta didik dalam belajar sangat membutuhkan alat-alat belajar, ruangan belajar, buku-buku pelajaran, penerangan yang cukup serta peralatan lain yang ikut mendukung lancarnya proses belajar mengajar serta sebagai pendukung berhasilnya prestasi belajar siswa.

Pentingnya fasilitas atau sarana prasarana belajar dan penggunaannya dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan maka dibutuhkan beberapa usaha. Salah satu usaha untuk mening-

katkan prestasi belajar tersebut adalah dengan pengadaan sarana prasaran di madrasah yang memadai. Usaha ini sudah dilakukan oleh Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Global, yang mempunyai fasilitas yang jauh berbeda dengan MI Ma'arif kota Salatiga lainnya. Sebab ruangnya di lengkapi dengan alat-alat multimedia, white board, perpustakaan, ruang ganti maupun kamar mandi berada didalam setiap kelas, dan juga *hotspot area*.

MI Ma'arif Kutowinangun

Pada dasarnya potensi untuk meningkatkan kualitas madrasah lebih tinggi daripada sekolah umum. Hal tersebut biasa dilakukan, diantaranya melalui kerja keras dan kesiapan sumber daya manusianya. Jika kualitas madrasah telah diperoleh maka animo masyarakat bisa dipaskan akan lebih tinggi kepada madrasah daripada sekolah umum. Hal tersebut dikarenakan madrasah mendidik peserta didik lebih komprehensif, sebab madrasah merupakan sekolah umum yang bercirikan agama sehingga muatan pendidikan agamanya jauh lebih cukup.

Melihat potret madrasah seperti di atas maka MI Ma'arif Kutowinangun melakukan strategi:

1. Membangun professional guru

Dalam pendidikan guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan suasana belajar yang menarik, memberi rasa aman, nyaman dan kondusif dalam kelas. Kondisi seperti ini, tentunya memerlukan ketrampilan dari seorang guru. Menyadari hal tersebut, maka guru madrasah harus professional, yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidangnya, sehingga mampu dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai guru.

Pelatihan merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan professional guru adalah pendalaman materi pelajaran melalui pelatihan-pelatihan dan mengikuti seminar yang sesuai dengan keahliannya. Selain melakukan pelatihan-pelatihan para guru melakukan studi banding ke sekolah lain guna meningkatkan potensi dan kualitas guru.

Dalam meningkatkan profesionalisme guru juga di perlukan disiplin guru, yaitu:

1. Hadir di sekolah 10 menit sebelum pelajaran di mulai dan pulang setelah pelajaran selesai (14.00).
 2. Menandatangani daftar hadir
 3. Hadir dan meninggalkan kelas tepat waktu
 4. Melaksanakan tugasnya secara tertib dan teratur
 5. Membuat Silabus
 6. Membuat Prota
 7. Membuat RPP
 8. Membuat Analisis
 9. Membuat rencana Harian
 10. Memeriksa setiap Pekerjaan atau latihan siswa serta mengembalikan
 11. Menyelesaikan Administrasi kelas secara baik dan teratur
 12. Tidak meninggalkan sekolah tanpa ijin kepala sekolah
 13. Berpakaian olah raga selama memberikan pelajaran praktek penjas
 14. Mengawasi siswa selam istirahat
 15. Berpakaian rapid an pantassesuai dengan ketentuan yang berlaku
 16. Mencatat kehadiran siswa setiap hari
 17. Mengadakan les
2. Pembinaan manajemen

Pembinaan manajemen dipandang penting sebagai faktor penentu terhadap komponan madrasah lainnya. Manajemen menjadi kunci pemecahan karena mengandung kaidah-kaidah penataan secara rapi dan teratur walau dalam kenyataannya belum banyak dipraktekkan secara serius dalam pengelolaan madrasah.

Adapun yang perlu ditambahkan tentang pembinaan manajemen madrasah adalah peningkatkan sistem kepemimpinan yang sehat. Kepemimpinan bagi madrasah ini penting diperhatikan karena banyak madrasah yang mengalami konflik internal

berkepanjangan atau terjadi konflik yang disebabkan oleh ketidak-sadaran akan nilai-nilai kepemimpinan dan organisasi. Kondisi negatif seperti ini tentu saja mengganggu perkembangan institusi. Pemimpin tertinggi juga memegang peran yang sangat penting, strategis, dan menentukan dalam sebuah lembaga pendidikan. Dengan kerja keras penuh kekompakan maka akan menghasilkan prestasi akademik yang lebih baik. Dalam kasus pemilihan kepada madrasah tidak berdasarkan urutan kepangkatan akan tetapi berdasarkan kemampuan manajemen dan potensinya untuk memajukan madrasah.

MI Asas Kalibening

Berdasarkan orientasi pendidikan Islam tampaknya MI Ma'arif harus dikelola dengan strategi tertentu yang mampu menyehatkan keberadaan lembaga-lembaga tersebut, bahkan dapat mengantarkan pada kemajuan yang signifikan. Namun, strategi yang dipilih harus mempertimbangkan berbagai kondisi yang dirasakan lembaga pendidikan Islam, sehingga strategi tersebut benar-benar mampu menyelesaikan masalah.

MI Ma'arif Asas Kalibening melakukan strategi semacam berbentuk langkah-langkah operasional yang dapat dipraktikkan dengan suatu mekanisme tertentu yang memberikan jalan keluar, meliputi:

1. Pembenahan Sarana Prasarana

Keberadaan sarana pendidikan mutlak dibutuhkan dalam proses pendidikan, sehingga termasuk dalam komponen-komponen yang harus dipenuhi dalam melaksanakan proses pendidikan. Tanpa sarana prasarana yang memadai, proses pendidikan akan mengalami kesulitan yang serius, bahkan masyarakat mengatakan bahwa madrasah yang sarana prasarana yang kurang memadai dianggap tidak mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas madrasah, suatu kejadian yang mesti dihindari oleh pihak madrasah.

Jika sarana prasarana dan media pendidikan benar-benar dibutuhkan dan mampu membantu kesuksesan pendidikan maka membuat kreasi media dan alatnya menjadi hal yang harus dilakukan. Sebab, didalam Islam perintah terhadap sesuatu berarti juga perintah untuk mengadakan media atau sarananya. Semakin

banyak bermanfaat bagi orang maka semakin banyak pula pahalanya.

Media dan sarana pendidikan tentu harus dibuat sesuai dengan kebutuhan madrasah. Pada dasarnya, yang terpenting bagi bangunan fisik bukanlah kemegahannya, tetapi optimalisasi fungsinya. Jika bangunan fisik itu dapat difungsikan secara maksimal dan kondisi bangunannya juga megah tentu akan lebih baik dan bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat.

2. Menjalin Hubungan dengan Masyarakat

Masyarakat memiliki peranan yang penting terhadap keberadaan, kelangsungan, bahkan kemajuan madrasah. Bila ada madrasah yang maju, hamper bisa dipastikan salah satu faktor keberhasilan tersebut adalah keterlibatan masyarakat yang maksimal. Dan ketika ada madrasah yang keadaannya memprihatinkan, salah satu faktor penyebabnya adalah bisa jadi karena masyarakat enggan mendukung.

Di sini, kepercayaan masyarakat menjadi salah satu kunci kemajuan madrasah, ketika masyarakat memiliki kepercayaan terhadap madrasah, mereka akan mendukung penuh bukan saja memasukkan putr-putrinya ke madrasah, tetapi bahkan mempengaruhi orang lain untuk melakukan hal yang sama. Semua bentuk partisipasi ini menjadi penting untuk mewujudkannya tanggungjawab bersama antara pihak madrasah dengan masyarakat terhadap keberadaan madrasah di masa akan datang.

Masa depan madrasah bisa sesuai dengan harapan masyarakat, yang berarti mengalami perubahan-perubahan positif dengan adanya dukungan masyarakat. Dalam hal ini, tampaknya memiliki implikasi keterbukaan dan kesediaan masyarakat untuk diajak bekerja sama memajukan madrasah. Pimpinan madrasah perlu mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam berbagi program kerja kegiatan sekolah yang bersifat kemasyarakatan.

Pengembangan pendidikan madrasah dibutuhkan personil pengelola pendidikan yang profesional dalam ketrampilan merumuskan strategi, indentifikasi permasalahan dan pencarian berbagai alternatif solusi serta kemampuan kerjasama antar masing-masing pengelola. Oleh karena itu tersedianya SDM yang berkualitas

untuk mengelola madrasah akan mampu mengembangkan jaringan (network), melakukan kerjasama, serta melakukan inovasi pendidikan dengan kemampuan yang dimilikinya.

Untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya kerjasama yang harmonis antara madrasah dan masyarakat dalam bentuk timbal balik saling memberi dan menerima yang diletakkan di atas jujur, terbuka, dan amanah.

Kesimpulan

Berdasarkan telah terselesainya penelitian tentang Strategi Pengembangan Lembaga Pendidikan (LP) Ma'arif Nahdlatul Ulama (Studi Multi Situs: MI Ma'arif global, MI Ma'arif Kalibening, dan MI Ma'arif Kutowinangun Salatiga), maka penulis menyimpulkan menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Masyarakat di sekitar MI Maarif kota Salatiga berharap:
 - a. MI Ma'arif secara kualitas maupun kuantitas harus bisa bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya
 - b. MI Ma'arif menjadi lembaga sekolah yang di unggulkan.
 - c. MI Ma'arif dapat "membiasakan" budaya Islam serta membiasakan disiplin waktu.
2. Strategi Pengembangan yang dilakukan MI Ma'arif agar tetap eksis di era pendidikan modern:
 - a. MI Global ma'arif melakukan usaha:
 1. Penggunaan Bahasa Arab dan Inggris dalam percakapan sehari-hari
 2. Menjunjung Tinggi Kedislipinan, hal ini terlihat dari digunakannya bel otomatis yang mengatur jam pelajaran.
 3. Pembenahan Fisik Sarana berupa kelas multimedia, yang dilengkapi dengan perpustakaan, ruang ganti dan kamar mandi.
 - b. MI Ma'arif Kutowinangun melakukan usaha:
 1. Membangun professional guru, dimana seseorang guru harus memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang kompetensinya sehingga ia mampu menjalankan tugas dan fungsinya.

2. Pembinaan manajemen, dipandang sebagai faktor penentu terhadap kemajuan madrasah.
- c. MI Asas Kalibening melakukan usaha:
 1. Pembinaan sarana prasarana, keberadaan sarana prasarana mutlak dibutuhkan dalam proses pendidikan, sehingga harus dipenuhi dalam melakukan proses pendidikan.
 2. Menjalin hubungan dengan Masyarakat, di sini masyarakat sebagai obyek dan sebagai subyek yang keduanya memiliki makna fungsional, ketika madrasah sedang melakukan promosi penerimaan peserta didik, maka masyarakat merupakan objek yang dibutuhkan. Sementara respons masyarakat terhadap promosi sebagai subjek.

Daftar Pustaka

- Anshoriy, Nasruddin. 2008. *Pendidikan Berwawasan Kebangsaan Kesadaran Ilmiah Berbasis Multikulturalisme*. Yogyakarta: Lkis.
- Departemen Agama RI. 2004. *Sejarah Madrasah, Perkembangan, Dinamika, dan Perkembangannya di Indonesia*, Jakarta.
- Halim, Suhartini, Choirul Arif, Sunarto (ed). 2009. *Menejemen Pesantren*, Yogyakarta: Lkis.
- Imam Suprayogo, Tobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Van Bruinessen, Martin. 2004. *NU, Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: Lkis.
- Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa.
- Noeng Muhajir. 2000. *Metode Penelitian*, Bandung: Rosda Karya.
- Pius A Partanto, Dahlan. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola,
- Qomar, Mujamil. 2007. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Roqib, M.Ag,. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta: Lkis.
- Suyitno. 2009. *Paradigma Penelitian Naturalistik*, Makalah.